

Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Anti Perundungan di Sekolah Dasar

Apriliani Dwi Riyanti, Muhammad Aunur Rofiq, Ika Nurwulandari

STKIP Muhammadiyah Blora, Indonesia

Email: dwiaprilianiii15@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the importance of developing anti-bullying character among elementary school students to create a safe and comfortable learning environment. Homeroom teachers have an important role because they interact most frequently with students during the learning process. This study aimed to determine the role of homeroom teachers, the strategies used in developing anti-bullying character, and the supporting and inhibiting factors at SDN 1 Tamanrejo. This research used a qualitative approach with a case study design. The informants consisted of 17 participants, including 1 principal, 6 homeroom teachers, 5 third-grade students, and 5 sixth-grade students. Data were collected through observation, interviews, student questionnaires, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that homeroom teachers act as role models, mentors, and supervisors for students. The strategies used include classroom rule enforcement, positive habituation, integration of moral values in learning, group work, and discussions. Supporting factors include support from the principal, cooperation among school members, and parental involvement, while inhibiting factors include differences in parenting patterns, social media influence, and diverse student characteristics.

Keywords: *Homeroom Teacher Role, Character Building, Character Education, Anti-Bullying, Bullying Prevention.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter anti perundungan pada siswa sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru kelas memiliki peran penting karena menjadi pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter anti perundungan, serta faktor pendukung dan penghambat di SDN 1 Tamanrejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas 17 orang, yaitu 1 kepala sekolah, 6 guru kelas, 5 siswa kelas III, dan 5 siswa kelas VI. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket siswa, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas siswa. Strategi yang digunakan meliputi penegakan aturan kelas, pembiasaan positif, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, serta kerja kelompok dan diskusi. Faktor pendukung terdiri atas dukungan kepala sekolah, kerja sama warga sekolah, dan keterlibatan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan pola asuh, pengaruh media sosial, dan keberagaman karakter siswa.

Kata Kunci: Peran Guru Kelas, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter, Anti Perundungan, Pencegahan Perundungan.

A. Pendahuluan

Salah satu pilar utama dalam membangun kualitas manusia dan peradaban bangsa adalah melalui pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi menyalurkan pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, moral, dan karakter siswa¹. Pendidikan dasar menempati posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi awal pembentukan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku anak. Pada fase ini nilai-nilai yang ditanamkan cenderung melekat kuat dan memengaruhi kepribadian anak hingga dewasa.

Sekolah dasar tidak dapat dipandang semata-mata sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai ruang pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pada jenjang sekolah dasar guru memiliki peran yang amat menentukan dalam membimbing dan membentuk kepribadian anak². Guru kelas menjadi aktor utama yang berhadapan langsung dengan siswa setiap hari, sehingga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan dan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter telah menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan Indonesia.

Penguatan karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas mampu membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik serta matang secara emosional dan sosial³. Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah sikap anti perundungan. Perundungan merupakan salah satu dari tiga dosa besar dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang kerap luput dari perhatian.

Berdasarkan data KPAI pada tahun 2024 terdapat 573 kasus perundungan, dimana 26% atau sekitar 148 kasus diantaranya terjadi ditingkat sekolah dasar. Bentuk bullying bisa berupa ejekan, kekerasan fisik, pengucilan, maupun intimidasi melalui media digital. Perundungan di sekolah dasar sering kali dianggap sebagai perilaku wajar dalam proses tumbuh kembang anak. Pandangan semacam ini justru berbahaya karena dapat menormalisasi tindakan kekerasan dan mengabaikan dampak jangka panjang yang ditimbulkan.

Korban perundungan berisiko mengalami penurunan kepercayaan diri, kecemasan, trauma, hingga gangguan motivasi belajar. Pengalaman perundungan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membangun relasi sosial yang sehat jika terjadi dalam jangka panjang.

¹ Dimas Bagus Irsalulloh and Binti Maunah, "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 04, no. 02 (2023): 17–26

² Enung Nurhasanah, Mulya Yusrarti, and Siti Aisah, "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 1 (January 2024): 21–26, <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas>.

³ Anita Yelinda Astuti Landena and Jonathan Leobisa, "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal," *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 957–68

Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mencerminkan kegagalan lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai empati dan penghargaan terhadap sesama⁴. Anak yang berperan sebagai pelaku perundungan sering kali belum mampu mengelola emosi dan memahami konsekuensi moral dari tindakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter anti perundungan tidak hanya bertujuan melindungi korban, tetapi juga membina pelaku agar mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Sekolah dasar semestinya menjadi tempat yang aman dan ramah bagi seluruh siswa⁵. Guru kelas diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan perilaku positif bagi siswa. Melalui interaksi harian, guru memiliki kesempatan luas untuk menanamkan nilai empati, kepedulian, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama⁶. Upaya pembentukan karakter tersebut seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Peran guru kelas dalam pembentukan karakter anti perundungan dapat diwujudkan melalui berbagai strategi, seperti pemberian contoh perilaku yang baik, pengelolaan kelas yang adil, serta penciptaan suasana belajar yang inklusif⁷. Guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti perundungan ke dalam materi pelajaran, diskusi kelas, maupun kegiatan refleksi sederhana yang melibatkan siswa. Pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan akan membantu siswa memahami bahwa perundungan bukanlah perilaku yang dapat ditoleransi dalam bentuk apa pun.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan menjadi landasan hukum yang relevan. Regulasi ini menekankan pendekatan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pencegahan, dengan menempatkan satuan pendidikan sebagai ruang aman yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, inklusivitas, dan perlindungan terhadap peserta didik. Dalam peraturan ini, guru dipandang sebagai agen kunci dalam membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk perundungan verbal, fisik, sosial, maupun psikologis.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat sekolah yang sudah menerapkan Pendidikan karakter anti perundugan dengan baik yaitu SDN 1 Tamanrejo. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa guru kelas di SDN 1 tamanrejo secara aktif melakukan

⁴ Khilma Aulia Mufida, "Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Cinta: Implementasi Sistem Among Ki Hajar Dewantara Pada Tingkat Guru, Sekolah, Dan Kebijakan," *AICLeMa*, 2025, 656–70.

⁵ Abdus Shobir, Suriswo, and Basukiyatno, "Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Karakter Siswa Di SD," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3647–58.

⁶ (Putri & Arif Kurniawan, 2024)

⁷ Lauhul Mahfudz *et al.*, "Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter Dalam Upaya Meminimalisir Potensi Bullying Di SDN Gempolkutuk," *TAAWUN: Jurnal Pengabdian* 04, no. 01 (2025): 32–41.

pembinaan dalam hal Pendidikan karakter. Hal ini juga dibuktikan melalui interaksi sosial siswa SDN 1 Tamanrejo yang tidak terlihat terjadi perundungan. Hasil wawancara prapenelitian bersama salah satu guru SDN 1 Tamanrejo menunjukkan bahwa pendidikan karakter anti perundungan sudah diintegrasikan kedalam pembelajaran sehari-hari. Keberhasilan tersebut tentunya tidak terlepas dari sinergi semua warga sekolah termasuk kepala sekolah, guru mapel, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa.

Wawancara prapenelitian bersama kepala sekolah SDN 1 Tamanrejo menunjukkan bahwa adanya kesadaran mengenai bahaya perundungan yang harus dicegah sebelum perundungan tersebut terjadi. Kepala sekolah juga selalu menekankan kepada guru kelas untuk selalu menyisipkan nilai-nilai karakter kedalam setiap mata pelajaran agar siswa selalu mengingat bahwa perundungan adalah perbuatan yang tidak baik. Pelaksanaan Pendidikan karakter anti perundungan ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang menghambat prosesnya maupun yang mendukung berhasilnya Pendidikan karakter anti perundungan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki posisi penting dalam membangun karakter anti perundungan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji 3 topik utama yaitu (1) peran guru kelas dalam pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo (2) strategi apa yang digunakan guru kelas dalam mengintegrasikan nilai karakter anti perundungan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter anti perundungan. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Tamanrejo yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Penelitian ini mempunyai tujuan utama agar pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi sekolah lain utamanya ditingkat SD agar kasus perundungan tidak terjadi lagi

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi kasus yang berguna untuk menganalisis secara mendalam permasalahan yang akan diteliti. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Tamanrejo. Subjek penelitian terdiri atas 17 informan, yaitu 6 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 10 siswa yang terdiri dari 5 siswa kelas III dan 5 siswa kelas VI. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai peran guru dalam pembentukan karakter anti perundungan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku siswa dan tindakan guru di

lingkungan sekolah. Angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa mengenai peran guru kelas dalam menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, aturan sekolah, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan⁸. Pengumpulan data dilakukan melalui seluruh teknik pengumpulan data yang telah ditentukan. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Anti Perundungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDN 1 Tamanrejo, guru kelas mempunyai peran yang vital dalam pembentukan karakter anti perundungan. Guru kelas tidak hanya berperan dalam penyampaian materi pembelajaran tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, mediator konflik, pengawas, dan pelindung siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari⁹. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, mereka memahami perundungan sebagai perbuatan yang menyakiti teman baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan berulang.

Hasil wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah menunjukkan peran guru kelas dalam pembentukan karakter anti perundungan adalah sebagai berikut.

a. Role Model

Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan kuatnya kecenderungan untuk meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar¹⁰. Sosok guru menjadi salah satu figur yang paling sering diamati oleh siswa selama berada di sekolah, sehingga perilaku yang ditunjukkan guru memiliki

⁸ Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.

⁹ Riska Armianti, "PERAN GURU KELAS DALAM MEMBENTUK KARAKTER," *Sintaksis* 7, no. 2 (2025): 9–16.

¹⁰ Ani Budiarti, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah, "Tahapan Dan Karakter Perkembangan Belajar Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2022): 20–24.

pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Adib (2022) mengenai prinsip guru digugu lan ditiru yang memandang guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku¹¹. Sikap, ucapan, serta cara guru memperlakukan siswa secara tidak langsung menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket di SDN 1 Tamanrejo menunjukkan bahwa guru kelas menjalankan perannya sebagai teladan dalam pembentukan karakter anti perundungan melalui perilaku yang ditampilkan setiap hari di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berbicara dengan bahasa yang santun, menghargai pendapat siswa, serta memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa membedakan satu sama lain. Guru juga berusaha menunjukkan sikap sabar, peduli, dan ramah ketika berinteraksi dengan siswa maupun warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai orang lain dalam kehidupan sosial di sekolah.

Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau aturan secara lisan saja, tetapi perlu disertai contoh nyata yang dapat diamati secara langsung oleh siswa¹². Ketika guru menunjukkan perilaku positif secara konsisten, siswa cenderung lebih mudah meniru dan menerapkan perilaku tersebut dalam hubungan sosial dengan teman-temannya. Keteladanan guru juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, harmonis, dan minim tindakan perundungan. Pembiasaan perilaku positif yang dilakukan guru secara terus-menerus menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan karakter anti perundungan pada siswa di SDN 1 Tamanrejo

b. Pembimbing

Guru kelas memegang peranan penting sebagai pembimbing dalam membentuk karakter anti perundungan pada siswa hal ini sejalan dengan hasil penelitian di SDN 1 Tamanrejo¹³. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, nasihat, serta pendampingan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan perilaku sosial

¹¹ M Afiquil Adib, "Aktualisasi Prinsip 'Digugu Lan Ditiru' Dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI Di Abad-21," *Hurriah* 3, no. 3 (2022): 73–82.

¹² Rhyan Prayuddy Reksamunandar and Hadirman, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru," *Cendekia* 14, no. 01 (2022): 27–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.

¹³ Meilia Rifki Maulidiah and Machful Indra Kurniawan, "Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying " Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa " Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar ", *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 5, no. 1 (2026): 67–77.

yang positif dan menghindari tindakan perundungan. Guru secara aktif menanamkan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghormati, menghargai teman, dan menjaga perasaan orang lain. Pembinaan tidak hanya dilakukan ketika muncul permasalahan, tetapi juga disisipkan secara rutin dalam proses pembelajaran sehari-hari melalui pesan-pesan moral yang diberikan guru.

Guru membimbing siswa untuk memahami bahwa perilaku seperti mengejek, menghina, memukul, maupun mengucilkan teman merupakan tindakan yang tidak baik karena dapat melukai perasaan orang lain. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru bersedia mendengarkan cerita mereka serta membantu menyelesaikan konflik yang terjadi dengan teman sebaya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh dukungan dan penyelesaian masalah sosial yang mereka hadapi¹⁴. Peran pembimbing juga tampak ketika guru memberikan pengarahan secara pribadi kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik.

c. Pengawas

Guru kelas di SDN 1 Tamanrejo tidak hanya berperan sebagai pembimbing dan teladan, tetapi juga menjalankan fungsi sebagai pengawas dalam pembentukan karakter anti perundungan pada siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui kegiatan pemantauan terhadap perilaku serta hubungan sosial siswa, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika berada di lingkungan sekolah. Pengawasan dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku perundungan sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik¹⁵. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pengawasan secara berkelanjutan selama siswa mengikuti kegiatan di sekolah.

Guru memperhatikan cara siswa berkomunikasi dengan teman, penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, serta perilaku siswa ketika bermain maupun bekerja dalam kelompok. Pengawasan tersebut dianggap penting karena perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar sering muncul dalam bentuk sederhana, seperti ejekan, candaan yang berlebihan, maupun pengucilan terhadap teman. guru

¹⁴ Sansan Ihsan Basyori, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern," *Syntax Idea* 7, no. 04 (2025): 559–64.

¹⁵ Angga Natalia et al., "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 9 (2024): 2–16.

segera memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu, mengejek, atau mengolok temannya.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru memberikan perhatian terhadap kondisi mereka selama berada di kelas. Siswa menyampaikan bahwa guru peduli ketika ada teman yang terlihat sedih dan membantu menyelesaikan konflik antar siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan guru tidak hanya berfokus pada perilaku fisik siswa, tetapi juga mencakup kondisi emosional peserta didik. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk melaporkan tindakan tidak menyenangkan yang mereka alami. Pengawasan yang dilakukan secara konsisten membantu mengurangi potensi munculnya perilaku perundungan di sekolah¹⁶. Kondisi tersebut membuat siswa merasa lebih aman, nyaman, dan lebih berhati-hati dalam bersikap karena menyadari bahwa perilaku mereka selalu diperhatikan oleh guru.

2. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter Anti Perundungan dalam Pembelajaran Sehari-Hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas menggunakan berbagai strategi dalam mengintegrasikan nilai karakter anti perundungan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Penegakan Aturan Kelas

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Tamanrejo menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki aturan yang disusun secara bersama antara guru dan siswa. Penyusunan aturan tersebut bertujuan agar peserta didik memahami perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan selama berada di lingkungan kelas. Keterlibatan siswa dalam proses pembuatan aturan membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menaati kesepakatan yang telah ditetapkan bersama¹⁷. Aturan kelas pada umumnya memuat larangan mengejek teman, berkata kasar, mengganggu teman saat belajar, serta anjuran untuk saling menghormati dan menjaga ketertiban selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan aturan kelas dilakukan guru secara konsisten dan tegas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru memberikan teguran maupun

¹⁶ Adinda Adinda, Yeni Afrida, and Lorencia Braferi, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMA S Xaverius Bukittinggi," *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 01–18,

¹⁷ Meliani Putri, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Syukri Indra, "Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Di SDIT AL Husna Cicurug," *Karimah Tauhid* 4, no. 5 (2025): 2526–34,

sanksi yang bersifat edukatif kepada siswa yang melanggar aturan, khususnya perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan seperti mengolok, mengejek, atau mengganggu teman. Guru tidak hanya berfokus pada pemberian hukuman, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai dampak perilaku tersebut terhadap perasaan orang lain. Penerapan aturan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu siswa memahami pentingnya menjaga sikap disiplin dan menghargai aturan di lingkungan sekolah¹⁸.

Aturan kelas berperan sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial yang baik antar siswa sehingga mencegah terjadinya konflik¹⁹. Keberadaan aturan membantu siswa memahami batasan perilaku yang dapat diterima di sekolah sekaligus melatih tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif juga dapat tercipta melalui penerapan aturan kelas sehingga siswa merasa lebih tenang ketika berinteraksi dengan teman-temannya tanpa rasa takut ataupun tekanan.

b. Pembiasaan Positif

Strategi pembiasaan menjadi salah satu upaya yang banyak digunakan guru di SDN 1 Tamanrejo dalam membentuk karakter anti perundungan pada siswa. Pembiasaan dilakukan melalui penerapan perilaku positif secara berulang dalam aktivitas sehari-hari di sekolah sehingga siswa terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sosial mereka²⁰. Guru membimbing siswa untuk membiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), berbicara menggunakan bahasa yang santun, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan saling menolong antar teman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa agar menjaga perilaku dan menghormati teman selama kegiatan belajar berlangsung. Guru juga menanamkan kebiasaan untuk tidak mengejek maupun melakukan tindakan yang dapat menyinggung perasaan teman lain. Pembiasaan tersebut diterapkan tidak hanya saat pembelajaran di kelas, tetapi juga ketika siswa berada di luar kelas sehingga sikap saling menghormati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

¹⁸ Delia Citra Pratiwi and Kurniana Bektiningsih, "Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Bangunsari," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 854–65, <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>.

¹⁹ Badrul Mudarris, "Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (August 25, 2024): 69–81.

²⁰ Paskaria Simbolon, Yakobus Ndonga, and Daulat Saragi, "Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 260–73.

Penerapan strategi pembiasaan secara berkelanjutan membantu siswa memahami pentingnya empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama teman. Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus turut menciptakan hubungan sosial yang lebih baik antar siswa²¹. Suasana kelas yang harmonis dapat terbentuk melalui pembiasaan tersebut sehingga potensi munculnya perilaku perundungan menjadi lebih rendah.

c. Integrasi Nilai Moral dalam Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Tamanrejo, guru kelas memasukkan nilai karakter anti perundungan ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Nilai tersebut meliputi sikap menghargai teman, menumbuhkan empati, dan menjaga hubungan sosial yang positif. Guru menghubungkan penanaman karakter dengan materi yang sedang dipelajari sehingga siswa dapat memahami penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh perilaku yang baik maupun perilaku yang tidak baik berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru juga menggunakan cerita, nasihat, dan diskusi ringan untuk menjelaskan dampak perilaku perundungan terhadap orang lain. Ketika pembelajaran membahas kehidupan sosial, guru mengaitkannya dengan pentingnya menghormati teman dan tidak melakukan tindakan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai karakter apabila pembelajaran dikaitkan langsung dengan kondisi yang mereka temui di lingkungan sekolah.

Penerapan nilai moral dalam proses pembelajaran membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial²². Pembelajaran yang memuat nilai karakter membantu siswa membangun perilaku yang lebih positif sehingga hubungan antar teman menjadi lebih baik dan tindakan perundungan dapat dikurangi.

²¹ Mertin Diana Mbowo et al., "Analisis Praktik Baik Dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa Di SDN Riominsi," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 1 (June 9, 2025): 51–65,

²² Adrianus Tutuop and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–29

d. Kerja Kelompok dan Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Tamanrejo, kegiatan kerja kelompok dan diskusi digunakan guru kelas sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter anti perundungan pada siswa. Melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi, siswa dibiasakan untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta berinteraksi dengan berbagai karakter yang berbeda²³. Guru menjadikan kegiatan kelompok sebagai sarana pembelajaran sosial agar siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membagi kelompok secara seimbang tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang siswa.

Guru membimbing siswa untuk mendengarkan pendapat teman ketika berdiskusi, tidak memotong pembicaraan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijaksana. Bimbingan tersebut membantu siswa memahami pentingnya menghargai teman dan menjaga sikap selama bekerja sama dengan orang lain. Melalui kegiatan kerja kelompok dan diskusi, siswa belajar menerapkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa mulai memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan pendapat yang berbeda sehingga harus diterima dan dihargai. Kegiatan kelompok menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter anti perundungan pada siswa²⁴.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pendidikan Karakter Anti Perundungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN 1 Tamanrejo, proses pembentukan karakter anti perundungan pada siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Guru kelas tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik dan pembimbing, tetapi juga menghadapi berbagai kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat proses penanaman nilai karakter kepada siswa²⁵. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun karakter siswa itu sendiri.

²³ Yusuf Rendi Wibowo and Fatonah Salfadilah, "Analisis Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama Di Sekolah Dasar," *JIEP : Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (2025): 44–61, <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2056>.

²⁴ Riska Armianti, "Sosialisasi Pendidikan Karakter Anti Bullying Melalui Media Film Pendek Bagi Siswa Kelas Vi Sdn 056425 Damar SeratuS," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)* 6, no. 2 (2025): 22–30, <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jpkm>.

²⁵ Falmuriati, Dewi Masitha, and Sry Wahyuningsih, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelas 1 Di Sdn 51 Rite Kota Bima," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 2 (2025): 87–100.

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter anti perundungan guru juga masih menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi proses pembinaan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan konsistensi dari seluruh pihak agar pembentukan karakter anti perundungan dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

a. Faktor-Faktor yang Mendukung Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anti Perundungan

1) Dukungan Kepala Sekolah dan Kebijakan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari kepala sekolah serta kebijakan sekolah menjadi salah satu faktor yang mendukung pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku sosial siswa serta mendukung guru dalam melaksanakan pembinaan karakter di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut terlihat melalui penerapan aturan sekolah yang melarang tindakan perundungan dan pemberian pembinaan kepada siswa mengenai pentingnya sikap saling menghargai antar teman.

Sekolah juga melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan karakter yang membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai anti perundungan kepada peserta didik. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru agar segera menangani konflik maupun tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan siswa selama berada di sekolah. Dukungan dari pihak sekolah memudahkan guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing sekaligus pengawas bagi siswa²⁶.

Kebijakan sekolah yang diterapkan secara jelas membantu siswa memahami bahwa perilaku perundungan tidak dapat diterima di lingkungan sekolah. Penerapan aturan dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten turut menciptakan suasana sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung hubungan sosial yang baik antar siswa

2) Kerjasama Antar Warga Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antar warga sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo. Guru, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan memiliki kepedulian yang sama terhadap perkembangan karakter siswa, terutama dalam upaya mencegah perilaku perundungan di lingkungan

²⁶ Syarimba Ardila, Ribut Prastiwi Sriwijayanti, and Nurul Saila, "Peranan Guru PPKN Dalam Penguatan Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Kelas VII Di SMP Sunan Giri," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2025): 557–67.

sekolah²⁷. Bentuk kerja sama tersebut terlihat melalui komunikasi dan koordinasi yang terjalin antar guru dalam mengawasi perilaku siswa serta menangani konflik yang terjadi di sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika terdapat siswa yang mengalami perselisihan atau memperlihatkan perilaku yang mengarah pada tindakan perundungan, guru tidak menyelesaikan masalah tersebut secara sendiri. Guru saling bertukar informasi dan berdiskusi untuk menentukan langkah pembinaan yang tepat agar perilaku siswa dapat diperbaiki. Kepala sekolah juga memberikan dukungan kepada guru melalui kegiatan pembinaan dan pengawasan terhadap aktivitas siswa selama berada di lingkungan sekolah.

Kerja sama yang terjalin antar warga sekolah membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa²⁸. Kepedulian bersama terhadap perkembangan perilaku siswa membuat pembentukan karakter anti perundungan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

3) Keterlibatan Orang Tua dan Pihak Terkait

Keterlibatan orang tua dan pihak terkait menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyampaikan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua membantu proses pendidikan karakter siswa karena pembiasaan yang diterapkan di sekolah dapat diperkuat kembali di rumah. Orang tua berperan dalam mengawasi perilaku anak serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya²⁹.

Kerja sama tersebut membantu guru memantau perkembangan sikap siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih optimal. Sekolah juga bekerja sama dengan pihak lain dalam memberikan pembinaan kepada siswa mengenai bahaya perilaku perundungan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah melibatkan pihak kepolisian dalam kegiatan sosialisasi terkait dampak negatif perundungan dan

²⁷ Sofyan, Yelvi Apriandini, and Linardo Pratama, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Batang Hari," *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Komputer Dan Teknologi Pendidikan (JUSTIKPEN)* 5, no. 2 (2026): 199–205,

²⁸ Disya Tiara et al., "Membangun Hubungan Sehat Antara Guru, Siswa, Dan Masyarakat," *Psikosopen : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 918–31, <https://publisherqu.com/index.php/psikosopen>.

²⁹ Ngatmin Abbas, Aulia Azizah, and Rani Kusumawati, "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial," *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): 24–32,

pentingnya menjaga perilaku di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman bahwa tindakan perundungan tidak hanya merugikan korban, tetapi juga dapat berdampak bagi pelakunya sendiri. Keterlibatan orang tua dan pihak terkait menunjukkan bahwa pembentukan karakter anti perundungan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak³⁰. Kerja sama tersebut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan perilaku positif pada siswa

b. Faktor-Faktor yang Menghambat Pelaksanaan Pembentukan Karakter Anti Perundungan

1) Latar belakang dan pola asuh yang Berbeda

Keberagaman karakter siswa menjadi salah satu hambatan dalam proses pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai karakter siswa yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Ada siswa yang mudah menerima nasihat dan mengikuti arahan guru, tetapi terdapat pula siswa yang memiliki sifat lebih aktif, mudah marah, atau kurang mampu mengendalikan sikap ketika bercanda bersama teman. Beberapa siswa terbiasa berbicara kasar, mengejek, atau kurang menghargai orang lain karena meniru kebiasaan yang mereka lihat di lingkungan keluarga³¹.

Perbedaan karakter tersebut membuat guru perlu menerapkan pendekatan yang beragam dalam melakukan pembinaan kepada siswa³². Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru karena setiap siswa membutuhkan cara pembinaan yang tidak sama. Guru tetap berusaha memberikan pembinaan secara sabar dan berkelanjutan meskipun menghadapi berbagai karakter siswa yang berbeda. Pembinaan dilakukan secara perlahan agar siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya

2) Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Media Sosial

Pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter anti perundungan di SDN 1 Tamanrejo.

³⁰ Riko Adi Pratama and Himmatul Husniyah, "Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 01 (June 16, 2025): 64–72.

³¹ Rachma Annisa, et al, "Penerapan Nilai Karakter Bersahabat Terhadap Perilaku Bullying Siswa," *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 2 (2023): 78–86.

³² Muhammad Mahsun Rifa'i, et al, "Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar," *Menulis: Jurnal Penelitian ...* 1 (2025): 10–16,

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa siswa meniru perilaku mengejek, menghina, maupun berkata kasar yang mereka lihat dari lingkungan luar sekolah serta media sosial yang diakses dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi membuat siswa lebih mudah memperoleh contoh perilaku negatif yang belum sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan mereka³³.

Pengaruh dari lingkungan luar tersebut terkadang memengaruhi pola interaksi siswa dengan teman di sekolah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru karena siswa belum sepenuhnya memahami dampak dari perilaku yang mereka lakukan terhadap orang lain. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah³⁴. Guru perlu memberikan pendampingan secara terus-menerus agar siswa mampu membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak layak ditiru dari media sosial maupun lingkungan sekitar

3) Karakter dan Kepribadian Siswa yang Beragam

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Tamanrejo, keberagaman karakter siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter anti perundungan. Setiap siswa memiliki sifat dan kemampuan yang tidak sama. Sebagian siswa mampu memahami arahan guru dengan baik, sedangkan siswa lainnya cenderung lebih aktif, mudah tersinggung, atau kurang mampu menjaga perilaku saat bercanda bersama teman.

Perbedaan karakter siswa membuat guru perlu menyesuaikan pendekatan pembinaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa tertentu agar mereka lebih memahami pentingnya menjaga sikap dan menghargai orang lain. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam proses pembentukan karakter karena setiap siswa memerlukan cara pembinaan yang berbeda.

Guru tetap berusaha melakukan pembinaan secara sabar dan terus-menerus agar seluruh siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang memiliki rasa peduli dan mampu menghormati teman. Pembinaan yang dilakukan secara

³³ Nurul Desy Saputri, "Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja," *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 44–53, <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.561>.

³⁴ Christiani Purwaningsih and Amir Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (January 17, 2022): 2439–52

bertahap membantu siswa belajar membangun hubungan sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah³⁵.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Tamanrejo, guru kelas memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anti perundungan pada siswa sekolah dasar. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas melalui sikap, perilaku, serta interaksi yang ditunjukkan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembentukan karakter dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu penegakan aturan kelas, pembiasaan positif, integrasi nilai moral dalam pembelajaran, serta kegiatan kerja kelompok dan diskusi yang melatih siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama.

Pelaksanaan pembentukan karakter anti perundungan didukung oleh dukungan kepala sekolah dan kebijakan sekolah, kerja sama antar warga sekolah, serta keterlibatan orang tua dan pihak terkait. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan latar belakang dan pola asuh siswa, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta keberagaman karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anti perundungan memerlukan peran aktif guru dan kerja sama berbagai pihak agar dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Referensi

- Abbas, Ngatmin, Aulia Azizah, and Rani Kusumawati. "Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial." *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora* 1, no. 1 (2024): 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>.
- Adib, M Afiquil. "Aktualisasi Prinsip 'Digugu Lan Ditiru' Dalam Pengembangan Kualitas Guru PAI Di Abad-21." *Hurriah* 3, no. 3 (2022): 73–82.
- Adinda, et al. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak Di SMA S Xaverius Bukittinggi." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 01–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/ay.v6i1.768>.
- Ahmad, and Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1, no. 1 (2021): 173–86.
- Annisa, et al. "Penerapan Nilai Karakter Bersahabat Terhadap Perilaku Bullying Siswa." *JISPE Journal of Islamic Primary Education* 4, no. 2 (2023): 78–86. <https://doi.org/10.51875/jispe.v4i2.267>.
- Ardila, Syarimba, Ribut Prastiwi Sriwijayanti, and Nurul Saila. "Peranan Guru PPKN Dalam Penguatan Karakter Integritas Sebagai Upaya Pencegahan Perundungan Kelas VII Di SMP Sunan Giri." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2025): 557–67.
- Armianti, Riska. "Peran Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter." *Sintaksis* 7, no. 2 (2025): 9–16.
- Basyori, Sansan Ihsan. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern." *Syntax Idea* 7, no. 04 (2025): 559–64.

³⁵ Herfanda Agif Ghifarix and Nur Khasanah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dan Membangun Hubungan Sosial Di Sekolah," *Al Ikhlâs Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 2–7, <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.226>.

- Budiarti, Ani, Murfiah Dewi Wulandari, and Darsinah. "Tahapan Dan Karakter Perkembangan Belajar Siswa SD." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 12 (2022): 20–24.
- Falmuriati, Dewi Masitha, and Sry Wahyuningsih. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Melalui Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelas 1 Di Sdn 51 Rite Kota Bima." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 2 (2025): 87–100.
- Ghifarix, Herfanda Agif, and Nur Khasanah. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Dan Membangun Hubungan Sosial Di Sekolah." *Al Ikhlas Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 2–7. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.226>.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, and Binti Maunah. "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Indonesia." *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 04, no. 02 (2023): 17–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/pendikdas.v4i2.164>.
- Landena, Anita Yelinda Astuti, and Jonathan Leobisa. "Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal." *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 1 (2026): 957–68. <https://doi.org/doi.org/10.63822/ghhzva49>.
- Mahfudz, et al. "Sosialisasi Penanaman Nilai Karakter Dalam Upaya Meminimalisir Potensi Bullying Di SDN Gempolklutuk." *TAAWUN: Jurnal Pengabdian* 04, no. 01 (2025): 32–41.
- Maulidiah, Meilia Rifki, and Machful Indra Kurniawan. "Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying " *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation* 5, no. 1 (2026): 67–77.
- Mbowa, et al. "Analisis Praktik Baik Dan Kegiatan Positif Untuk Membangun Karakter Siswa Di SDN Riominsi." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 1 (June 9, 2025): 51–65. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5597>.
- Mudarris, Badrul. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif." *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (August 25, 2024): 69–81. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v4i2.188>.
- Mufida, Khilma Aulia. "Pendidikan Anti-Perundungan Berbasis Cinta: Implementasi Sistem Among Ki Hajar Dewantara Pada Tingkat Guru, Sekolah, Dan Kebijakan." *AICLeMa*, 2025, 656–70.
- Natalia, et al. "Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Pada Peserta Didik Di SDN 15 Mesuji Timur Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Nyaman." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 9 (2024): 2–16.
- Nurhasanah, et al. "Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Pembentukan Karakter Siswa" 1, no. 1 (January 2024): 21–26. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jekas>.
- Pratama, Riko adi, and Himmatul Husniyah. "Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 01 (June 16, 2025): 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>.
- Pratiwi, Delia Citra, and Kurniana Bektiningsih. "Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SD Bangunsari." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025): 854–65. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>.
- Purwaningsih, Christiani, and Amir Syamsudin. "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, Dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (January 17, 2022): 2439–52. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>.
- Putri, Meliani, Rusi Rusmiati Aliyyah, and Syukri Indra. "Penerapan Disiplin Positif Melalui Kesepkatan Kelas Di SDIT AL Husna Cicurug." *Karimah Tauhid* 4, no. 5 (2025): 2526–34. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i5.18963>.
- Putri, Willa, and Muchamad Arif Kurniawan. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa

- (Studi Kasus Di MI Al-Khoeriyah Bogor).” *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4 (2024). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>.
- Reksamunandar, et al. “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Guru.” *Cendekia* 14, no. 01 (2022): 27–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>.
- Rifa’i, et al. “Analisis Keberhasilan Guru Dalam Membangun Sikap Toleransi Terhadap Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Menulis: Jurnal Penelitian ...* 1 (2025): 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.313>.
- Saputri, Nurul Desy. “Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024): 44–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.561>.
- Shobir, Abdus, Suriswo, and Basukiyatno. “Pengaruh Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Dan Karakter Siswa Di SD.” *Journal of Education Research* 5, no. 3 (2024): 3647–58.
- Simbolon, Paskaria, Yakobus Ndonga, and Daulat Saragi. “Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 260–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>.
- Sofyan, Yelvi Apriandini, and Linardo Pratama. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Batang Hari.” *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Komputer Dan Teknologi Pendidikan (JUSTIKPEN)* 5, no. 2 (2026): 199–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/justikpen.v5i2.451>.
- Tiara, et al. “Membangun Hubungan Sehat Antara Guru, Siswa, Dan Masyarakat.” *Psikosospes : Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025): 918–31. <https://publisherqu.com/index.php/psikosospes>.
- Tuturop, Adrianus, and Hotmaulina Sihotang. “Analisis Perkembangan Karakter Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Siswa Melalui Pendidikan Etika Moral.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 6 (2023): 9613–29. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAAnalisis>.
- Wibowo, et al. “Analisis Penerapan Metode Diskusi Pada Pembelajaran PAI Untuk Menumbuhkan Karakter Kerja Sama Di Sekolah Dasar.” *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 2, no. 01 (2025): 44–61. <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2056>.